

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan minyak sawit Indonesia yang tergolong revolusioner menarik dan menjadi perhatian masyarakat global. Perubahan posisi minyak sawit menjadi minyak nabati dunia menggantikan minyak kedelai yang hampir 100 tahun menjadi minyak utama dunia, telah melahirkan dinamika baru persaingan minyak nabati global (Gapki, 2016). Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam termasuk di sektor pertanian dan tenaga kerja pertanian yang tinggi, meskipun dengan kecenderungan menurun. Namun, menurut Bank Dunia, (World Bank, 2008) Indonesia telah mengalami transformasi dari negara berbasis pertanian menjadi negara industri.

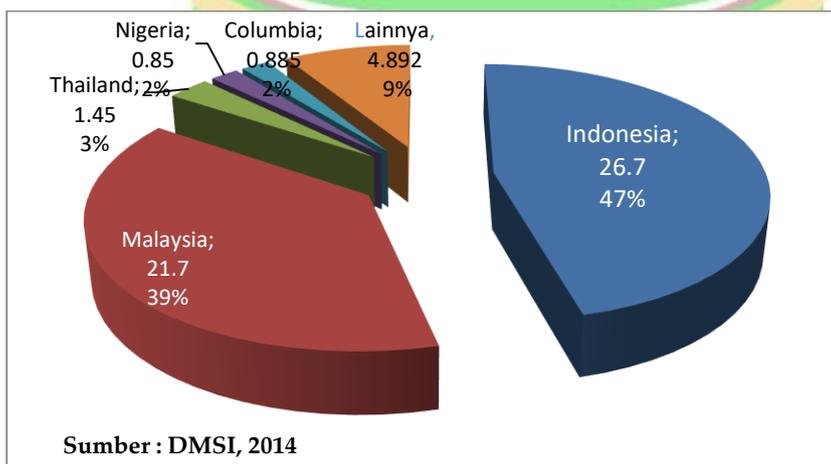
Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit terbesar. Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan produksi mencapai 28 juta ton pada tahun 2014 *Oil World Annual* (Annual, 2014), dan sudah 30 juta ton (Gapki, 2016) yang menguasai hampir separuh dari pangsa pasar minyak sawit dunia.

Tujuan dari pengembangan industri kelapa sawit adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang terlibat dalam industri terutama penduduk pedesaan. Pertanyaannya, apakah pengembangan industri kelapa sawit meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan? Susilowati (2007) berpendapat bahwa sektor agro-industri (yang mencakup industri minyak kelapa sawit) belum menunjukkan peran dalam meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan, rumah tangga pertanian atau non-pertanian. Bagaimana dengan kinerja ekspor industri kelapa sawit? Apakah makin meningkatnya volume ekspor dan harga ekspor kelapa sawit paralel dengan peningkatan kesejahteraan petani sawit?

Problema dalam beberapa dekade terakhir, masalah distorsi pasar industri minyak sawit mentah (CPO) Indonesia telah banyak dibahas. Masalah ini merupakan sumber keprihatinan publik karena CPO telah menjadi kontributor penting bagi perekonomian Indonesia untuk setidaknya tiga alasan. *Pertama*, minyak goreng produk akhir industri CPO merupakan komoditas penting di Indonesia, yang menyerap hampir 70% CPO domestik. Sebagai komoditas penting, fluktuasi harga minyak goreng muncul untuk mempengaruhi tidak hanya stabilitas ekonomi di Indonesia, tetapi juga stabilitas politik. *Kedua*, industri minyak sawit merupakan penyumbang utama ekspor Indonesia.

Kebutuhan dunia akan minyak nabati terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 kebutuhan minyak nabati dunia mencapai 162.8 juta ton, meningkat nyata dibanding pada tahun 2012 yang hanya 157.9 juta ton, sedangkan pada tahun 2030 kebutuhan dunia akan minyak nabati meningkat menjadi 315.2 juta ton yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dunia dan beralihnya kebutuhan sumber energi dari fosil ke minyak nabati (*biofuel*) (Dewan Minyak Sawit Indonesia, 2014). Saat ini pemenuhan kebutuhan minyak nabati dunia berasal dari minyak sawit (36.1 persen), minyak kedelai (27.4 persen), minyak biji rapa (*rapeseed oil*) (15.2 persen) dan sembilan jenis minyak lainnya (21.4 persen). Kontribusi minyak sawit yang cukup besar disebabkan oleh produktivitas tanaman sawit yang lebih tinggi, rata-rata mencapai 2.3– 4.4 ton/ha/tahun sedangkan tanaman sumber minyak nabati lainnya yang hanya berkisar 0.2–0.5 ton/ha/tahun dan masih tersedianya lahan di daerah tropis untuk perkebunan kelapa sawit (Dewan Minyak Sawit Indonesia, 2011).

Pada tahun 2013, produksi minyak sawit dunia mencapai 55.7 juta ton, dengan kontribusi Indonesia sebesar 26.70 juta ton dan diikuti oleh Malaysia sebesar 21,7 juta ton, sehingga Indonesia dan Malaysia secara bersama menguasai sekitar 86 persen produksi minyak sawit dunia seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Pada tahun 2013 tercatat bahwa volume ekspor minyak dan produk turunan sawit Indonesia adalah 21.2 juta ton dengan nilai USD 19.1 Milyar (47 persen dari perdagangan minyak sawit internasional), sedangkan Malaysia mengekspor sebesar 19.8 juta ton (44 persen dari nilai perdagangan minyak sawit internasional) (Dewan Minyak Sawit Indonesia, 2014).



Gambar 1.1. Produksi minyak sawit dunia (juta ton) berdasarkan negara tahun 2013 (%)

Sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia, pangsa ekspor minyak sawit Indonesia dan produk turunannya kalah bersaing dibandingkan Malaysia. Dari total produksi CPO nasional tahun 2013 tersebut, konsumsi Indonesia terhadap CPO hanya 4 juta ton untuk

minyak goreng dan 7.7 juta ton untuk kebutuhan oleokimia dan biodiesel, sementara sisanya diekspor dalam bentuk CPO. Malaysia lebih banyak mengekspor produk turunan minyak sawit yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Menurut *Malaysia Palm Oil Board* (MPOB), pada tahun 2013 Malaysia mengekspor hanya sebesar 3.8 juta ton CPO (17.5 persen) dan mengekspor sebesar 17.9 juta ton CPO (82.5 persen) yang telah diolah menjadi berbagai produk pada *industry processing*. Kondisi ini sangat berbeda dengan Indonesia yang mengekspor 40.34 persen CPO dan hanya sebesar 59.38 persen yang diolah menjadi produk hilir kelapa sawit. Menurut Kementerian Perdagangan (2013) Pasar ekspor utama minyak sawit Indonesia adalah Cina (9.4 persen), India (22.4 persen), Eropa (12 persen), Pakistan (4.2 persen), Amerika Serikat (1.5 persen). Sementara Malaysia memiliki pasar ekspor ke China, Pakistan, Uni Eropa-27, India, Jepang, Korea, Taiwan, Amerika Serikat, Asia Tenggara, Mesir, Uni Emirate Arab dan Bangladesh.

Pembukaan perkebunan baru juga dapat menimbulkan konflik sosial dengan komunitas lokal pada kasus-kasus pembukaan lahan di tanah adat dan tanah desa tanpa konsultasi/sosialisasi sebelumnya. Berbagai permasalahan yang terjadi menjadi hambatan dan tantangan dalam pengembangan industri kelapa sawit secara berkelanjutan, sehingga diperlukan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai pembatasan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit, agar tidak ada pihak yang dirugikan. Langkah yang ditempuh oleh para pemangku kepentingan di industri kelapa sawit untuk menyelaraskan kepentingan lingkungan dan permintaan pasar, sehingga menjawab tantangan global yang mendesak akan minyak sawit yang diproduksi secara berkelanjutan adalah membentuk *roundtable on sustainable palm oil* (RSPO). Namun demikian, pembentukan RSPO juga tidak luput dari kontroversi dari beberapa LSM besar di dunia. Dengan demikian bukan berarti dengan RSPO industri sawit tidak ada lagi tantangannya (RSPO, 2007). Berkaitan dengan hal itu Indonesia juga merumuskan standar sosial dan lingkungan untuk ekspor minyak sawit dengan membentuk *Indonesian sustainable palm oil* (ISPO), sebagai kebijakan terhadap produsen CPO.

RSPO dibentuk dengan tujuan mempromosikan minyak sawit berkelanjutan dan mencegah produksi minyak sawit yang *non-sustainable* (Nikoloyuk, *et al*, 2010). Ini dilakukan melalui standar global yang dapat dipercaya dan keikutsertaan para pemangku kepentingan. RSPO telah menyusun Prinsip dan Kriteria (P&C) untuk mendefinisikan produksi minyak sawit berkelanjutan. Standar tersebut mengatur isu hukum, ekonomi, lingkungan dan sosial sebagaimana dipersyaratkan untuk produksi minyak sawit berkelanjutan (*sustainable palm oil industry*).

Konsep P&C yang diterapkan RSPO untuk terciptanya industri kelapa sawit dunia yang berkelanjutan pada implementasinya masih manuai banyak kritikan, terutama bagi perkebunan Indonesia. RSPO menetapkan bahwa setiap perkebunan dan pabrik kelapa sawit yang didirikan harus memiliki sertifikat RSPO agar dapat menjamin bahwa produksi yang dihasilkan telah melalui seluruh tahapan proses yang memenuhi syarat-syarat dalam P&C. Namun pada pelaksanaan, sertifikasi yang diajukan untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit sangat sulit didapatkan jika berasal dari perkebunan yang dibangun di Indonesia. Hingga November 2013, sekitar 19 perusahaan perkebunan kelapa sawit (*growers*) yang telah memperoleh sertifikat RSPO dan total perusahaan yang telah dan akan diaudit sebanyak 87 perusahaan (RSPO, 2013), sedangkan untuk Malaysia, ada 11 perusahaan yang telah memperoleh sertifikat RSPO (RSPO, 2011).

Menurut laporan INDEF (2012), bahwa masih segar dalam ingatan masyarakat, CPO Indonesia tidak berhasil diterima sebagai salah satu dari 54 produk ramah lingkungan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC di Vladivostok September 2012. Amerika Serikat (AS) dan Eropa selama ini terkenal sangat kritis —dan cenderung nyinyir— terhadap CPO Indonesia. Walaupun Indonesia telah berjuang untuk memiliki skema standarisasi dan sertifikasi sendiri atas produk kelapa sawit yang dikenal dengan ISPO (*Indonesia sustainable palm oil*), AS dan Eropa masih akan mencari kelemahan CPO Indonesia.

Menariknya penelitian ini disebabkan penelitian sebelumnya, belum secara empirik menjelaskan kinerja ekspor dan daya saing ekspor serta faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit di pasar internasional. Kebaruan penelitian ini, memasukkan variabel kebijakan RSPO sebagai model perdagangan. Pertanyaannya adalah apakah terdapat dampak kebijakan terhadap perdagangan internasional minyak sawit di pasar internasional. Harapan berkontribusi sebagai sektor basis dalam menopang industrialisasi berbasis pertanian (*agro-based industrialization*), yang akhirnya akan berdampak pada variabel makro ekonomi lainnya, seperti *real gross domestic product* (RGDP), *real exchange rate* (RER), distribusi (Dist) dan kebijakan RSPO (*roundtable sustainable palm oil*) di pasar internasional. Dengan mengaitkan kebijakan RSPO yang akan berdampak pada aliran perdagangan ke pasar internasional yang potensial untuk berkembang, seperti pasar China, India dan Pakistan merupakan negara Non RSPO, sedangkan pasar Uni Eropa dan Amerika Serikat sejak tahun 2012 telah konsisten menerapkan kebijakan RSPO. Dengan alasan tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul : "*Kinerja Ekspor, Daya saing Ekspor dan*

Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Industri Minyak Sawit Indonesia di Pasar Internasional.”

B. Rumusan Masalah

Meskipun pentingnya industri CPO untuk Indonesia, kebutuhan untuk peningkatan ekspor, penguasaan pasar, kinerja ekspor, daya saing ekspor, faktor penentu perdagangan industri minyak, dan dampak kebijakan RSPO (*roundtable sustainable palm oil*) serta keterbatasan pengetahuan penulis dibutuhkan penelitian.

Penelitian ini dirancang untuk melihat kinerja ekspor dan daya saing ekspor serta pemodelan hubungan antara faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit di pasar internasional. Secara khusus, pertanyaan penelitian berikut ditujukan :

1. Bagaimana kinerja ekspor (*export performance*) dengan indikator perkembangan *trade flow* (*trade value and trade quantity*) industri minyak sawit (CPO, Oleochemical dan Biofuel) Indonesia di pasar internasional?
2. Bagaimana daya saing ekspor (*export competitiveness*) dan peluang pasar (*market share*) perdagangan industri minyak sawit komoditas ekspor (CPO, Oleochemical dan Biofuel) di pasar internasional?
3. Apakah terdapat perbedaan parsial kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia akibat penerapan kebijakan RSPO (*roundtable on sustainable palm oil*) diantara negara-negara tujuan ekspor di pasar internasional
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perdagangan akibat kebijakan RSPO (*roundtable on sustainable palm oil*) terhadap perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki empat tujuan utama. *Tujuan pertama* adalah mengidentifikasi dan menganalisis kinerja ekspor (*export competitiveness*) industri minyak sawit Indonesia dengan menganalisis *trade flow*, tiga komoditi industri minyak sawit, yakni minyak sawit kasar (*Crude Palm Oil*), olein (*oleochemical*) dan *biofuel*. Analisis ini diharapkan mampu mendeskripsi kinerja ekspor industri minyak sawit Indonesia (CPO, Olein dan Biofuel) periode 1990-2017.

Tujuan kedua adalah mengidentifikasi dan menganalisis daya saing ekspor (*export competitiveness*) industri minyak sawit Indonesia (CPO, Olein dan Biofuel), dengan menggunakan indikator daya saing ekspor RCA (*revealed comparative advantage*) periode 1990-2017. Pengukuran *market share* dengan CMSA (*constant market share analysis*) periode 2002-2017, khusus komoditi CPO dan Biofuel di pasar internasional, yakni pasar negara China, India, Pakistan, Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Tujuan ketiga adalah menganalisis perbandingan kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit (komoditas CPO) akibat penerapan kebijakan RSPO (*rondtable on sustainable palm oil*) secara parsial diantara negara tujuan ekspor, yakni negara Non RSPO (India dan China) dengan negara RSPO (Amerika Serikat dan Uni Eropa) di pasar internasional.

Tujuan keempat adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia (komoditas CPO dan Biofuel) dengan variabel *real gross domestic product* (RGDP), *real exchange rate* (RER), Distribusi (Dist) dan *Dummy* kebijakan RSPO negara (i) dan *time series* (t) di pasar internasional. Secara khusus digunakan persamaan fungsi permintaan ekspor (*export demand function*) dan *gravity model* dalam perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Sekaligus akan dapat diketahui pengaruh kebijakan RSPO (Negara Non RSPO adalah China, India dan Pakistan) dan negara RSPO adalah Amerika Serikat dan Uni Eropa), yang pada akhirnya diketahui dampak kebijakan RSPO terhadap perdagangan komoditas CPO dan Biofuel industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional (Ali, et al, 2016).

Secara ringkas dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis deskripsi kinerja ekspor (*export performance*) industri minyak sawit (CPO, Oleochemical dan Biofuel) Indonesia di pasar internasional.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis daya saing ekspor (*export competitiveness*) dan pangsa pasar (*market share*) komoditas ekspor (CPO, Oleochemical dan Biofuel) perdagangan industri minyak sawit di pasar internasional.
3. Menganalisis perbandingan secara parsial kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia akibat pemberlakuan kebijakan RSPO di masing-masing negara tujuan ekspor (Non RSPO adalah China dan India serta RSPO adalah Amerika Serikat dan Uni Eropa) di pasar internasional? .

4. Mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan dan dampak kebijakan RSPO (*roundtable sustainable palm oil*) terhadap perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Disebabkan keterbatasan data ekspor industri minyak sawit, sehingga hanya komoditi CPO dan Biofuel yang lengkap dan terus-menerus terjadi aliran ekspor (*trade flow*), sementara ekspor Olein berlangsung secara insidental, sehingga hanya dua komoditi CPO dan Biofuel yang dianalisis lebih lanjut. Hipotesis inferensial dilakukan dengan menggunakan dua alat analisis statistik, yakni analisis *compare means* (*compare independent sample t test* dan *compare means paired samples test*) dan analisis regresi linear berganda dengan data panel.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kinerja ekspor perdagangan industri minyak sawit (CPO, Olein dan Biofuel) ditinjau *trade flow* diantara lima negara tujuan ekspor China, India, Pakistan, Uni Eropa dan Amerika Serikat periode 1990-2017.
2. Terdapat perbedaan daya saing ekspor perdagangan industri minyak sawit (CPO, Olein dan Biofuel) ditinjau *trade flow* diantara lima negara tujuan ekspor China, India, Pakistan, Uni Eropa dan Amerika Serikat periode 1990-2017.
3. Terdapat perbedaan kinerja ekspor dan daya saing ekspor CPO Indonesia dengan kebijakan RSPO (*roundtable on sustainable palm oil*) secara parsial diantara pasar India dan Amerika Serikat; pasar India dan Uni Eropa; pasar China dan Amerika Serikat; dan pasar China dan Uni Eropa.
4. Terdapat faktor-faktor *real GDP* (RGDP), *real exchange rate* (RER), Distribusi (Dist) dan kebijakan RSPO perdagangan komoditi CPO dan Biofuel industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional.
5. Terdapat dampak positif kebijakan RSPO dan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan komoditi CPO dan Biofuel industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki kegunaan dalam (1) memberikan pemahaman kepada semua pihak mengenai kondisi perdagangan (kinerja ekspor dan daya saing ekspor)

industri minyak sawit dan kontribusinya secara sektoral dan ekonomi Indonesia; (2) sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengantisipasi kebijakan perdagangan, khususnya RSPO (*roundtable sustainable palm oil*) dan peningkatan daya saing ekspor (*export competitiveness*) yang sampai saat ini masih menjadi andalan ekspor non migas dan devisa negara; dan (3) sebagai bahan rujukan pembanding dan simultan bagi penelitian yang terkait dengan pengembangan ekspor minyak sawit dan produk turunannya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menganalisis kinerja ekspor, daya saing ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional. Begitu luasnya ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengamatan dilakukan pada keseluruhan produksi industri minyak sawit yang diproduksi oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar sebagai komoditi ekspor, yang mencakup industri minyak sawit, yakni ekspor CPO (*crude palm oil*), Olein (*oleochemical*), dan *biofuel*. Kebijakan pasar ekspor akan difokuskan pada persyaratan pasar internasional dengan Non RSPO (China dan India) dan RSPO (Amerika Serikat dan Uni Eropa).
2. Komoditas industri minyak sawit, yang mencakup komoditas CPO, Olein dan Biofuel yang diperdagangkan di pasar internasional, khususnya pasar Non-RSPO (China, India, dan Pakistan), dan pasar RSPO (Uni Eropa dan Amerika Serikat).
3. Penelitian membahas secara spesifik kinerja ekspor, dengan indikator *trade flow (trade value and trade quantity)*, dan daya saing ekspor, dengan RCA (*revealed comparative advantage*), dan CMSA (*constant market share analysis*) periode 2002-2017. Sedangkan perbandingan kebijakan RSPO, dikelompokkan dalam dua periode, yakni sebelum RSPO (2006-2011) dan periode setelah RSPO (2012-2017).
4. Data yang digunakan adalah untuk mendeskripsi kinerja ekspor dan daya saing ekspor secara parsial dengan membandingkan antar negara ketiga komoditi dan per komoditas antar negara. Data time series dilihat periode waktu terhitung 1990-2017.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit di pasar internasional akan digunakan fungsi permintaan ekspor (*export demand function*), dengan menduga empat variabel, yakni variabel GDPriil (Gross domestic product riil), RER (real exchange rate), dan kebijakan RSPO (dummy variabel) terhadap dua komoditi (CPO dan Biofuel). Data panel yang digunakan adalah individu (5 negara) dan time series periode 2002-2017. Setelah dianggap datanya stasioner dilakukan uji model dan model regresi

statis total, sehingga didapatkan model persamaan yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar Internasional.

G. Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi kinerja ekspor, *trade flow*, *market share*, perkembangan produksi, konsumsi domestik dan potensi ekspor dan daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di pasar internasional.
2. Dampak faktor-faktor ekonomi (kebijakan RSPO) yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional.
3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional diharapkan dampak RSPO komoditi ekspor (CPO dan Biofuel) terdapat faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional.
4. Rekomendasi kebijakan produksi dan kinerja ekspor yang akan berdampak pada peningkatan daya saing ekspor, berupa kebijakan RSPO industri minyak sawit Indonesia (*Crude palm oil*, *Biofuel* dan *Oleochemical*) sebagai komoditi ekspor yang berdampak pada perdagangan di pasar internasional.

H. Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Kajian mengenai pajak ekspor dan kelapa sawit telah banyak dilakukan yang sebagian besar dalam kajian perdagangan internasional. Susila dan Setiawan (2001), Hasan, Reed dan Marchant, (2001) dan Obado *et al.*, (2009) mengkaji dampak penerapan pajak ekspor CPO terhadap industri CPO Indonesia, dan menyimpulkan bahwa pengenaan pajak ekspor menurunkan daya saing (*competitiveness*) ekspor CPO Indonesia, dan juga berdampak pada penurunan areal dan produksi CPO Indonesia. Munadi (2007) dengan model dinamis ECM (*error correction model*) melakukan pengujian sebaliknya, yakni pengurangan pajak ekspor akan meningkatkan daya saing CPO Indonesia ke India.

Kebaruan dari penelitian ini adalah belum pernah penelitian khususnya industri minyak sawit yang menganalisis kinerja ekspor dan daya saing ekspor (*export competitiveness* perdagangan industri minyak sawit Indonesia, dikaitkan dengan kebijakan perdagangan yang bersertifikasi lingkungan (RSPO) di pasar internasional. Implikasi apa yang di dapat dan harus diantisipasi akibat kebijakan RSPO pada prospektif industri minyak sawit Indonesia. Faktor apa yang perlu diperkuat dan dipertahankan sebagai keunggulan industri minyak sawit Indonesia.

Kontribusi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah, khususnya kementerian perdagangan dalam penyusunan program peningkatan ekspor komoditas minyak sawit Indonesia di pasar internasional.

I. Sistematika Penulisan

. Adapun sistematika penulisan disertasi ini dapat dijelaskan menjadi sembilan bab, yakni: Bab 1 Pendahuluan, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, hasil yang diharapkan, kebaruan dan kontribusi penelitian serta sistematika penulisan disertasi. Bab 2 menjelaskan tentang kepustakaan sebagai literatur review yang terdiri dari konsep perdagangan internasional, kebijakan perdagangan internasional, daya saing berkelanjutan, faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional dan beberapa kajian terdahulu yang dapat memberikan arahan konsep dan teori, sehingga penelitian ini lebih fokus. Sedangkan bab 3 telah memberikan payung tentang *grand theory* dan teori yang dapat mengungkapkan variabel dan indikator penelitian, yang terdiri dari kerangka pemikiran teoritik dan kerangka pemikiran operasional. Teori dasar ini sangat berkaitan dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian pada bab 4, menjelaskan tentang jenis dan sumber data, variabel dan indikator penelitian, objek penelitian, analisa data dan pengolahan data, serta pengajuan hipotesis. Sedangkan hasil penelitian dan pembahasan dibagi menjadi empat bab, yakni bab 5 berisi kinerja ekspor industri minyak sawit Indonesia, yang pembahasannya akan dihubungkan dengan penelitian empirik. Pembahasan kinerja ekspor digunakan indikator *trade flow (trade value and trade quantity)* ketiga komoditi di pasar internasional. Analisis kinerja digunakan indikator *market share* industri minyak sawit Indonesia dengan membandingkan dua periode, yakni periode 1996-2011 (sebelum penerapan kebijakan RSPO) dan periode 2012-2017 (setelah penerapan RSPO). Kinerja ekspor digunakan, indikator *trade flow* (aliran perdagangan),

Bab 6 akan menjelaskan dan menganalisis daya saing ekspor ketiga komoditi (CPO, Olein dan Biofuel). Indikator daya saing ekspor digunakan RCA (*revealed comparative advantage*) dan CMSA (*constant market share analysis*), yang masing-masing dibandingkan dua periode sebelum penerapan RSPO dan setelah RSPO.

Bab 7 merupakan pembahasan gabungan dan refleksi dari bab 5 dan bab 6 di atas, yakni analisis perbandingan kinerja ekspor dan daya saing ekspor dengan kebijakan RSPO secara parsial antara negara Non RSPO (India dan China) periode 2006-2011 dengan pasar

RSPO (Uni Eropa dan Amerika Serikat) periode 2012-2017 perdagangan industri minyak sawit Indonesia. Analisis perbandingan akan dilihat dampak akibat kebijakan RSPO komoditi CPO terhadap kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia secara parsial.

Bab 8 menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia, dengan menggunakan fungsi permintaan ekspor (*export demand function*). Hasilnya diharapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor, baik negara yang belum secara konsisten menerapkan RSPO (China, India dan Pakistan), maupun negara yang telah konsisten menerapkan persyaratan RSPO (Amerika Serikat dan Uni Eropah) sebagai komoditi dagang yang akan diterima pasar.

Akhirnya bab 9, akan disimpulkan hasil penelitian dan rekomendasi kebijakan ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia. Beberapa bagian akan dipublikasi secara parsial, yang dianggap penting dan perlu dipublikasi pada forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Secara ringkas dapat dilihat bagan alir disertasi ini pada gambar 3 berikut.



Gambar 1.2. Diagram alir komposisi penulisan disertasi